



Pengaruh Pemahaman tentang Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap Spiritualitas Jemaat

Intan Betesda Sari¹; Herry Susanto Antadinata²; Yusak Sigit Prabowo³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; intanbetesda98@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; antadinata.hs@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; yusak.smi@gmail.com

Abstract

The early church was a healthy church, an ideal church and a church that had the spirit so that the early church became a growing and developing congregation. This pattern should be followed by modern churches today. This study uses a quantitative approach with a survey method at Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar during the Covid-19 pandemic, data collection was carried out by questionnaire using a Likert scale. From the results of descriptive statistical tests, it was found that the understanding of the characteristics of the early church was in the moderate category, the spirituality of the church was in the moderate category, and it was proven that the understanding of the characteristics of the early church in Acts 2:41-47 had an effect on the spirituality of the congregation.

Keywords: characteristics of the early church; church spirituality

Abstrak

Jemaat mula-mula merupakan jemaat yang sehat, jemaat ideal dan jemaat yang memiliki semangat sehingga jemaat mula-mula menjadi jemaat yang bertumbuh dan berkembang. Pola ini seharusnya dilakukan oleh gereja-gereja modern pada saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei di Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar pada masa pandemi Covid-19, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Dari hasil uji statistik deskriptif didapati bahwa pemahaman ciri jemaat mula-mula ada pada kategori sedang, spiritualitas jemaat ada pada kategori sedang, dan terbukti bahwa pemahaman tentang ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 berpengaruh pada spiritualitas jemaat.

Kata-kata kunci: ciri jemaat mula-mula; spiritualitas jemaat

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak pada banyak segi kehidupan, salah satunya adalah dalam kegiatan keagamaan juga karena peribadatan harus dilakukan di rumah

atau secara *online*. Berbicara mengenai kegiatan peribadahan baik di tempat ibadah atau di luar tempat ibadah seperti yang dilakukan di rumah akan selalu berhubungan dengan lingkup spiritual. Spiritualitas berhubungan dengan hal-hal di luar badani yang berkaitan dengan roh dan jiwa kita sendiri.¹ Ada peneliti yang berpendapat bahwa spiritualitas dengan religiositas adalah sama. Religiositas merupakan sebuah ukuran dan ekspresi dari kegiatan keagamaan yang dilakukan termasuk dalam hal penerimaan doktrin-doktrin atau ritual-ritual lainnya, sedangkan Spiritualitas merupakan pengalaman-pengalaman subyektif dan internal yang memaknai tujuan hidup dalam hubungannya dengan Tuhan.² Dalam Alkitab spiritualitas tidak terlepas dari relasi seorang manusia dengan Allah.³

Kitab Kisah Para Rasul memuat sejarah pertumbuhan jemaat yang pertama. Sutoyo mengatakan bahwa gereja dalam kisah para rasul dapat menjadi contoh dalam ide-ide yang baik sehingga gereja bisa diterima oleh lingkungan.⁴ Memberikan prinsip-prinsip yang dapat dilakukan untuk mengalami pertumbuhan rohani dimasa kini. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 tercatat suatu peristiwa besar terjadi, pertumbuhan gereja mula-mula diawali dengan adanya pemberitaan Firman Tuhan yang disampaikan oleh Petrus, ia memberikan kesaksian mengenai Yesus yang telah mati di kayu salib kemudian telah bangkit. Ketika Petrus sedang berkhotbah banyak orang-orang yang menjadi bertobat dan menyerahkan dirinya untuk dibaptis.⁵ Peristiwa tersebut tidak terlepas dari peranan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Para murid-murid dipenuhi dengan Roh Kudus sehingga para murid berani bersaksi.⁶ Orang-orang yang sudah percaya dan memberikan diri dibaptis bergabung menjadi suatu komunitas yang baru dengan mengadakan persekutuan.

¹ Irmansyah Effendi, *Spiritualitas: Makna, perjalanan yang telah dilalui, dan jalan yang sebenarnya* (Jakarta, 2014), 273.

² Handi Irawan et al., *Dinamika Spritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018).

³ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen* (Malang: SAAT, 2018), 139.

⁴ Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 bagi Gereja Masa Kini," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 6 (2014): 42-47.

⁵ Rahmat Hasudungan Nainggolan, "Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 90-108.

⁶ Hendrikus Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 391.

Penelitian yang dilakukan oleh Katarina dan Sabda Budiman menjelaskan pada masa pandemi covid-19 gereja dapat menerapkan fungsinya.⁷ Santi Mongan juga menuliskan “dimasa pandemi covid-19 Gereja harus menjadikan rintangan sebagai peluang untuk tetap melakukan penginjilan kepada jemaat sekalipun melalui media untuk dapat meningkatkan iman jemaat”.⁸ Johannis Siahaya dan Harls Evan R. Siahaan mengatakan “pada masa pandemi covid-19 melalui pembacaan ulang kitab Kisah Para Rasul 2:41-47 dapat dilakukan spirit hospitalitas dengan bercirikan pentakostal”.⁹ Topik yang belum diteliti yaitu adanya pengaruh spiritualitas jemaat pada masa pandemi covid-19 berdasarkan kitab Kisah Para Rasul 2:41-47.

Peneliti melakukan observasi awal pada Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) El-Shaddai Karangpandan. Selama masa pandemi Covid-19 terjadi penurunan jumlah jemaat dalam mengikuti kegiatan ibadah. Jumlah jemaat dalam mengikuti kegiatan peribadahan yang dilakukan melalui aplikasi secara *online* tidak sebanyak jumlah yang dilakukan secara *onsite*. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam mengikuti peribadahan secara *online* adalah kurangnya pemahaman dalam menggunakan aplikasi, adanya gangguan pada jaringan dan tidak adanya kuota.¹⁰

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar terhadap ciri jemaat mula-mula menurut Kisah Para Rasul 2:41-47, tingkat spiritualitas jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar pada masa pandemi covid-19, dan pengaruh pemahaman jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar tentang ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap spiritualitas jemaat pada masa pandemi covid-19

⁷ Katarina Katarina dan Sabda Budiman, “Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 23–42.

⁸ Santi Mongan, “Pengaruh Ibadah Online Terhadap Transformasi Spiritual Dan Sosial Pada Warga Jemaat GKII Jemaat Barang-Barang,” *Jurnal Kuliah Metode Penelitian-IAKN Toraja* (n.d.).

⁹ Johannis Siahaya dan Harls Evan R Siahaan, “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 426–439, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/504>.

¹⁰ wawancara pribadi dengan Gembala sidang GBIS El-Shaddai karanganyar (Karangayar, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei di GBIS El-Shaddai Karanganyar pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional (*Correlational Research*) yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Riduwan menyebutkan bahwa, "Penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan pada populasi besar ataupun pada populasi kecil, namun data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, maka ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis".¹¹ Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Sasmoko menjelaskan "skala Likert adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang, bentuk skala Likert terbagi menjadi dua yaitu dalam bentuk positif (*favourable*) dan bentuk pernyataan negatif untuk mengukur sikap negatif (*unfavourable*)".¹²

Dipilihnya GBIS El-Shaddai Karanganyar sebagai lokus penelitian dikarenakan bahwa gereja ini dipandang sangat mendukung tujuan dari penelitian yang dilakukan. Warga jemaat GBIS El-Shaddai Karanganyar berjumlah 394 orang, dan dalam penelitian ini tidak seluruh jumlah populasi digunakan sebagai sampel. Dari penelitian yang akan dilakukan ini subjek penelitian atau populasinya diambil 73 orang. Pengumpulan data tersebut dilakukan atas dua variabel, yaitu: Variabel pemahaman tentang ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 (X) dan Spiritualitas Jemaat di Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar (Y).

Peneliti memaparkan hipotesis sebagai berikut: H1: Diduga tingkat pemahaman tentang ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 di Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar pada kategori sedang. H2: Diduga spiritualitas jemaat di Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar pada kategori sedang. H3: Diduga besarnya pengaruh pemahaman tentang ciri jemaat mula-mula menurut Kisah

¹¹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti* (Rineka Cipta, 2002).

¹² Eliezer Sasmoko, *Metode Penelitian Pengukuran Analisis Data*, n.d.

Para Rasul 2:41-47 terhadap spiritualitas jemaat di Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar pada kategori sedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47

Mata jemaat berarti “himpunan umat”.¹³ Dalam bahasa Yunani kata jemaat disebut *ἐκκλησία* (*ekklisia*) yang berasal dari kata *ek* berarti “keluar dari” dan kata *kaleo* yang berarti “memanggil”. Kata *ekklisia* juga memiliki arti sebagai *gereja*. Dalam terjemahan bahasa Yunani kuno kata *ekklisia* memiliki arti “kumpulan”, sedangkan dalam bahasa Ibrani kata *ekklisia* disebut *קהל* (*qahal*), kata ini dipakai untuk menyebut sekelompok umat Israel yang hidup di bawah peraturan dan perjanjian Allah. Dalam perjanjian baru kata *ekklisia* hanya dua kali tercatat dalam Injil Matius (Matius 16:18; 18:17).¹⁴

Martin B. Dainton mengatakan jemaat (*Ekklesia*) memiliki perasaan yang sangat kuat menyatu kepada Tuhan juga memiliki perasaan yang kuat kepada sesama sekalipun mereka berada di tempat yang berbeda-beda.¹⁵ Definisi lain disampaikan oleh Stephen Tong bahwa *ekklisia* merupakan persekutuan orang-orang percaya di seluruh dunia dan menjadikan Yesus sebagai Kepala dalam persekutuan tersebut.¹⁶

Dari pernyataan di atas peneliti mendefinisikan bahwa *ekklisia* adalah suatu kumpulan orang-orang percaya yang telah dipanggil Allah untuk keluar memberitakan Injil ke seluruh dunia dengan memiliki perasaan yang sangat kuat menyatu kepada Allah juga kepada sesama dan menjadikan Allah sebagai pemimpin ditengah-tengah jemaat tersebut. Setiap orang percaya yang telah dipanggil Allah harus siap untuk keluar menjadi berkat dan memberitakan kebenaran dengan kuasa Roh Kudus yang dari Allah.

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), n. jemaat, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 32.

¹⁵ Martin B. Dainton, *Gereja dan bergereja apa dan bagaimana* (Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih, 2002), 11–12.

¹⁶ Stephen Tong, *Kristen Sejati* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005), 68.

Jemaat mula-mula dalam kisah para rasul merupakan jemaat yang sehat, jemaat ideal dan jemaat yang memiliki semangat sehingga jemaat mula-mula menjadi jemaat yang bertumbuh dan berkembang. Jemaat yang bertekun dalam doa, bertekun dalam pembelajaran Firman Tuhan dan menunjukkan sikap kebersamaan.

Jemaat mula-mula dimulai sesudah 40 hari kebangkitan Yesus yang diperkirakan sekitar tahun 30-34 Masehi. Setelah dilakukan pemberitaan Injil maka terjadilah pertumbuhan dan perkembangan sehingga pemberitaan Injil dapat menyebar di berbagai wilayah non-Yahudi yang di mana wilayah tersebut didiami oleh orang-orang asing.¹⁷ Namun di Yerusalem sendiri juga masih banyak orang-orang Yahudi yang belum percaya bahkan memperlihatkan sikap permusuhan. Dengan berdirinya kelompok orang-orang percaya, banyak penduduk Yahudi yang datang dan tinggal di Yerusalem.¹⁸

Tafsiran Kisah Para Rasul 2:41-47

Pada Kisah Para Rasul 2:41 disebutkan “orang-orang yang menerima perkataan itu memberi diri di baptis” Dalam versi King James Version (KJV) mengatakan “*Then they that gladly received his word were baptized*” (Kemudian mereka yang dengan gembira menerima firman-Nya dibaptis). Kata “Menerima” diterjemahkan “*gladly received*” (menerima dengan gembira). Kata “Perkataan” dalam Yunani disebut λογος (*logos*) yang berarti suatu ajaran, Firman, pemberitaan.

Perkataan yang disampaikan oleh Petrus adalah perkataan Firman Allah. Dari khotbah yang disampaikan Petrus membuat mereka menyadari kesalahan mereka sehingga mereka menerima Firman dengan gembira, gembira yang dimaksud bukanlah kegembiraan yang menyenangkan daging tetapi kegembiraan yang positif karena anugerah Allah mereka dimampukan untuk dapat menerima Firman Tuhan, percaya dan tunduk kepada Firman Allah.

Mereka yang percaya dan menerima Firman Tuhan memberi diri di baptis, baptis dalam Yunani disebut βαπτίζω (*baptizo*) yang berarti membaptis, mencuci, membersihkan diri. Baptisan merupakan salah satu tanda dari pertobatan (Kisah Para

¹⁷ Eckhard J. Schnabel, *Paulus sang Misionaris- perjalanan, Strategi Dan Metode Misi Rasul Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2010), 29–33.

¹⁸ Kenneth Boa dan Bruce Wilkinson, *Talk Thru The Bible*, Cet. ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2017), 435.

Rasul 2:38) meninggalkan kehidupan yang lama, sebagai tanda persatuan dengan Allah dan suatu pengakuan bahwa mereka telah menjadi pengikut Kristus. Orang-orang yang mendengar pemberitaan tentang Yesus melalui khotbah petrus menyerahkan diri dibaptis untuk dibersihkan sebagai tanda pertobatan sehingga pada hari itu juga jumlahnya bertambah banyak dan setiap harinya Tuhan menambahkan jumlah mereka semakin meningkat.

Penekanan firman Tuhan pada ayat 42 dibagi menjadi lima bagian yaitu: mereka Bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, bertekun dalam persekutuan, memecahkan roti, berdoa dan saling berbagi atas dasar kasih Kristus.

Bertekun dalam Pengajaran Rasul-rasul

Pada ayat 42 mengatakan “Mereka bertekun dalam pengajaran”. Versi King James Version (KJV) mengatakan “*And they continued steadfastly in the apostles doctrine*” (dan mereka tetap teguh dalam doktrin para rasul).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “Bertekun” berarti berpegang teguh, sungguh-sungguh.¹⁹ Dalam bahasa Yunani disebut προσκαρτερεω (*proskartereo*) artinya “mengabdikan, memberikan waktu yang lebih dan terus melakukan. Bertekun artinya akan melakukan sesuatu dengan gigih, secara rutin dan disiplin. King James Version menyebutkan dengan “*Continued*” artinya terus-menerus dan yang tidak putus-putus, sedangkan dalam New English Translation (NET) menyebutnya dengan “*They were devoting themselves to the apostles*” (mereka mengabdikan diri pada pengajaran para rasul).

Kata pengajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara mengajar atau mengajarkan.²⁰ Dalam Bahasa Yunani disebut διδασχή (*didache*) yang berasal dari akar kata *didasko*, merupakan kata benda feminin yang diterjemahkan sebagai pengajaran, doktrin atau apa yang diajarkan.²¹ King James Version (KJV) menggunakan kata *doctrine*. Semuanya itu diartikan dengan “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul”.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, n. bertekun.

²⁰ Ibid., n. pengajaran.

²¹ “SABDA:Online Bible Versi Indonesia , Ver. 5.10.00.03, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat,” Yayasan Lembaga Sabda.

Wycliffe memaparkan bahwa pengajaran yang disampaikan oleh rasul-rasul merupakan pengajaran yang Yesus sendiri telah ajarkan kepada para rasul. Isi dari pengajaran itu berita tentang kehidupan, kematian, kebangkitan Yesus dan makna pengorbanan Yesus bagi keselamatan manusia.²²

Jemaat mula-mula memegang teguh pengajaran-pengajaran yang disampaikan para rasul-rasul, pengajaran tersebut merupakan pengajaran dari Yesus sendiri, di mana Ia telah menyampaikan kepada para rasul-rasul ketika mereka sedang bersama-sama melayani. Ketekunan jemaat mula-mula dalam pengajaran Firman Tuhan membuat jemaat menjadi semakin kuat, berakar dan tumbuh secara rohani, konsisten dan memiliki penundukan diri yang siap dididik oleh kebenaran firman Tuhan. Salah satu ciri Kristen yang sehat adalah mau belajar dan mendalami Firman Tuhan, sebab manusia tidak hidup dari roti saja melainkan dari Firman Allah (Mat. 4:4).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang sudah percaya dan seiman bergabung bersama-sama mengabdikan diri untuk belajar Firman Tuhan yang disampaikan melalui para rasul-rasul secara terus-menerus.

Bertekun dalam Persekutuan

Dalam ayat 42 menyebutkan “dalam persekutuan”. Basic English mengatakan “*And were united*” (dan bersatu). A Conservative version (ACV) mengatakan “*and in fellowship*” (dan dalam persekutuan). Dari beberapa terjemahan dapat ditunjukkan kepada persekutuan atau sekumpulan orang-orang yang bersatu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata persekutuan diartikan sebagai persatuan, perhimpunan, dan ikatan orang-orang yang memiliki kepentingan sama.²³ Kata persekutuan dalam bahasa Yunani disebut “κοινωνία” (*koinonia*), berasal dari kata “κοινή” (*koine*), dari kata dasar “κοινός” (*koinos*) yang berarti *common* atau umum, kesamaan, persekutuan, *fellowship*.²⁴ Dari kata *koine* diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang memiliki kepentingan sama. Dari *koine* kemudian muncul kata *koinonia*, kata *koinonia* artinya perkumpulan orang-orang dengan tujuan agamawi dan kerohanian.

²² Ibid.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, n. persekutuan.

²⁴ “BibleWorks 7,” n.d.

Arti persekutuan bukan hanya sekedar “berkumpul”. Persekutuan yang dilakukan jemaat mula-mula adalah persekutuan yang melibatkan Tuhan, sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan sama untuk meningkatkan kerohaniannya melalui ketekunan belajar Firman Tuhan, dan dalam persekutuan jemaat juga ada tindakan kasih yang dilakukan, terbukti dalam ayat 44-45.

Terbentuknya persekutuan jemaat mula-mula membuat mereka menjadi saling terlibat dalam kehidupan satu dengan yang lain. Persekutuan orang percaya tidak memiliki perbedaan, semua setara karena telah dipersatukan menjadi satu tubuh Kristus.

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Tuhan atau perkumpulan jemaat Tuhan yang menjadikan Yesus sebagai kepala atau dasar dalam persekutuan karena Ia adalah Anak Allah yang hidup seperti yang tertulis dalam Efesus 1:23 dan I Korintus 12:12-13. Setiap jemaat adalah tubuh Kristus sehingga harus menjaga kesatuan dan memelihara kesatuan tubuh Kristus sesuai dengan Firman Allah dalam Roma 1:16 dan Efesus 2:19-22. Alkitab menjadi pedoman dalam persekutuan karena Firman Allah hidup dan tidak akan berubah sampai selama-lamanya.²⁵

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa dalam persekutuan atau *fellowship* harus menjadikan Yesus sebagai Kepala sehingga Allah turut hadir bersama-sama di dalamnya, menjadi satu Roh, memberikan hidup sepenuhnya kepada Allah juga kepada sesama, dan memiliki kasih untuk saling menolong tanpa ada rasa dirugikan. Persekutuan akan menjadi kuat dan benar jika Yesus menjadi dasar di dalamnya.

Memecahkan Roti

Ayat 42 menyebutkan “mereka berkumpul untuk memecahkan roti”, dalam versi Indonesian Modern Bible (IMB) menyebutkan “dalam perjamuan Tuhan”, versi Firman Allah Yang Hidup (FAYH) “mengadakan perjamuan Tuhan”.

Calvin berpendapat bahwa memecahkan roti dalam ayat 42 menunjuk pada perjamuan Kudus, pada ayat 46 makan roti biasa. Calvin memberikan alasan bahwa pada ayat 42 membicarakan acara resmi dari gereja dan ayat 46 membicarakan hal-hal yang biasa atau tidak resmi.

²⁵ Darmo Handoyo, *Tata Gereja Badan Persekutuan Gereja Bethel Injil Sepenuh* (Surabaya: Tim Penyusunan Amandemen Tata Gereja GBIS, 2013).

Dari uraian di atas memecahkan roti dalam ayat 42 menunjuk kepada kesatuan hati di dalam tubuh Kristus melalui perjamuan Tuhan atau perjamuan Kudus (Lukas 22:19). Kata roti disebut "*te klasei tou artou*" adalah roti yang merujuk pada roti Kristus. Memecahkan roti diartikan sebagai perjamuan kudus, seperti yang telah dilakukan Yesus kepada murid-murid-Nya.²⁶ Dalam perjamuan Kudus roti yang dipakai tidak beragi (Imamat 23:4-9) dan dengan menggunakan satu roti dan satu cawan yang menjadi tanda kesatuan jemaat (1 Korintus 10:17).

Yesus menetapkan perjamuan Kudus sebelum peristiwa kematian-Nya di Kayu salib, pada perayaan paskah Ia melakukan perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya di Yerusalem. Yesus mengambil roti yang tidak beragi kemudian memecah-mecahkannya dan memerintahkan mereka untuk memakan roti sebagai Tubuh Kristus kemudian mengambil cawan yang berisi sari buah anggur dan memerintahkan mereka untuk meminumnya sebagai Darah Kristus (Matius 26:17-30).

Perjamuan Kudus dalam bahasa Yunani disebut "*ευχαριστια*" (*eucharistia*), yang dipandang gereja sebagai suatu sakramen yang bersifat sakral dan merupakan perintah dari Allah. Perjamuan Kudus menjadi tanda peringatan akan pengorbanan Yesus dan kebangkitan-Nya sebagai tanda kasih-Nya.

Dalam 1 Korintus 11:23-24 (TB) menyebutkan "sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!", versi King James Version (KJV) menyebutkan "*teke, eat: this is my body, which is broken for you*" (ambilillah, makanlah: ini adalah tubuh-Ku) jadi dalam ayat ini roti adalah simbol dari tubuh Kristus dan pemecahan roti merupakan simbol penghancuran tubuh Kristus. Pada ayat 25 "cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku" versi New English Translation (NET) menyebutkan, "*This cup is the new covenant in my blood*" (cawan ini adalah perjanjian baru dalam darah-Ku). Cawan menjadi simbol dari darah Kristus, di mana darah dipakai untuk mengesahkan perjanjian (Keluaran 24:8). Dalam setiap

²⁶ H.V.D.Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 45.

melakukan perjamuan Kudus kedua hal ini harus dilakukan, yaitu memecahkan roti dan meminum cawan

Dalam Yohanes 6:53-54 (TB) juga menyebutkan “sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal” daging dan darah Anak Manusia yang dimaksud menunjuk kepada tubuh dan darah Kristus, Yesus menjadi manusia dan mati memberikan nyawa-Nya untuk menebus dosa manusia. Setiap orang yang memakan daging dan minum darah Kristus ia akan tinggal di dalam Kristus dan Kristus di dalam dia, artinya kita akan hidup dengan iman, orang-orang yang mempercayai akan pengorbanan Yesus akan berpegang teguh dan hidup di dalam Kristus.

Perjamuan kudus menjadi tanda bahwa manusia adalah satu tubuh dengan Kristus (1Kor. 10:16-17), dan sebagai peringatan kepada manusia untuk melakukan amanat Agung yaitu memberitakan pengorbanan-Nya sebagai pengampunan dosa bagi semua orang yang mau percaya (1Kor. 11:25). Dalam perjanjian baru perjamuan Kudus merupakan perayaan paskah, kedua hal ini tidak dapat dipisahkan karena saling terkait. Pada perayaan Paskah Yesus dilambangkan sebagai Anak Domba yang tidak bercacat dan dikorbankan untuk menghapus semua dosa-dosa manusia sedangkan perjamuan Kudus menjadi tanda peringatan pengorbanan Kristus di kayu salib dengan memecahkan roti yang melambangkan tubuh Kristus dan cawan melambangkan Darah Kristus.

Semua jemaat yang ikut dalam pelaksanaan perjamuan Kudus harus berkumpul menjadi satu tempat seperti yang telah diperintahkan Allah kepada bangsa Israel ketika hari perayaan paskah untuk memperingati keselamatan yang diberikan Allah melalui darah Anak Domba (Keluaran 12:10, 46). Dalam perjamuan Kudus Yesus menyebut darah sebagai “darah perjanjian” (Matius 26:28), versi New King James Version (NKJV) menyebutkan “*my blood of the new covenant*” (darahku dari perjanjian baru). Kata perjanjian dapat diartikan bahwa ada kesepakatan yang mengikat antara kedua belah pihak.

Alkitab tidak mencatat berapa kali harus melakukan perjamuan Kudus, namun dalam 1 Korintus 11:26 versi Indonesian Literal Translation (ILT) menyebutkan “sesering kamu dapat makan roti ini dan minum cawan ini”, artinya perjamuan Kudus harus dilakukan secara sering, rutin dan berkelanjutan (*continuing sacrament*). Dalam

hal ini jemaat mula-mula melakukan perjamuan Kudus hampir di setiap pertemuan ibadah yang mereka lakukan.

Perjamuan Kudus diberikan kepada orang percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat dan juga yang telah menyadari dosa-dosanya memohon pengampunan kepada Allah. Perjamuan Kudus dapat membawa jemaat dalam satu tubuh, bersatu dalam roh dan terhubung dengan Allah tanpa ada tembok pemisah.

Roti merupakan makanan utama bagi masyarakat Yahudi dan persiapan untuk jamuan makan. Hal ini menggambarkan bahwa jemaat mula-mula hidup dengan saling berbagi dan mengadakan perjamuan bersama. Memecahkan roti juga mengenang peristiwa Yesus pada saat memberi makan 5.000 orang yang mengikuti-Nya. Rasul Paulus juga melakukan hal yang sama ketika sedang berkumpul bersama jemaat Tuhan yang ada di Troas (Kisah Para Rasul 20:7, 11) dan juga saat berlayar di laut Adria (Kisah Para Rasul 27:35).

Berdoa

Berdoa berasal dari bahasa Yunani (*tais proseuchais*) dalam bentuk datif plural yang berarti “orang yang bersembahyang”, artinya menyucikan, pembersihan atau ritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) doa adalah “permohonan harapan, permintaan, dan pujian kepada Tuhan”.

Bangsa Yahudi berdoa sebanyak 3 kali dalam sehari. Lukas menuliskan bahwa doa menjadi gaya hidup keseharian jemaat mula-mula. Pertemuan yang diadakan bukan hanya untuk makan bersama-sama atau berinteraksi satu dengan yang lain tetapi juga untuk berdoa. Dalam pertemuan akan selalu berdoa, jemaat mula-mula menyadari dengan berdoa membawa kesadaran akan adanya Allah dan kebergantungan kepada Allah.

Para rasul juga mengajarkan jemaat tentang pentingnya berkomunikasi dengan Allah yang dapat dilakukan dengan cara berdoa karena Yesus juga adalah pendoa. Berdoa salah satu perintah Yesus kepada murid-murid-Nya. Doa bersama menjadi karakteristik jemaat mula-mula.

Berdoa bukan hanya formalitas atau rutinitas dalam keagamaan namun suatu pengungkapan kasih dan pujian dengan sepenuh hati. Berdoa yang dilakukan dengan ketekunan atau bersungguh-sungguh akan membuahkan hasil. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 menyebutkan mereka menjadi jemaat yang terus bertekun dalam doa, yang

artinya: *Pertama*, Mereka terus menerus berdoa, tidak ada henti atau tidak jemu-jemu. Seperti perumpamaan seorang janda yang meminta pengadilan seorang hakim (Lukas 18:1-8), demikian jemaat mula-mula yang dengan ketekunannya berdoa dapat melihat perbuatan Allah dalam kehidupan mereka. *Kedua*, tetap mempertahankan komitmen dalam berdoa sekalipun banyak halangan, kesengsaraan atau cobaan. Kesengsaraan yang berupa ujian iman akan menghasilkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan pengharapan (Roma 5:3-4). *Ketiga*, sebagai saksi Kristus dan pemberita Injil harus bertekun dalam hal berdoa karena doa merupakan kunci untuk membuka jalan dalam pekabaran Injil. Melalui doa dapat menjangkau sesama anggota tubuh Kristus dalam kesatuan. *Keempat*, bertekun dalam doa dapat merasakan kuasa penyertaan Tuhan dan berkat Tuhan secara nyata. Kehidupan yang bertekun dalam doa akan membawa persekutuan semakin erat dengan Allah.

Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa orang percaya tidak bisa lepas dari kehidupan doa. Doa merupakan napas hidup orang percaya dan sarana bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan Allah. Setiap orang percaya harus meluangkan waktu untuk berdoa kepada Allah dalam Roh sebab melalui doa juga manusia dapat semakin mengenal Allah dan mengalami pertumbuhan atau pendewasaan rohani.

Berbagi Kasih

Pada ayat 44-45 dikutip “dan semua orang percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,”.

Kepercayaan kepada Yesus menguatkan para jemaat-jemaat (Kisah para Rasul 3:16). Dalam King James Version (KJV) menyebutkan “*And all that believed were together, and had all things common. And sold their possessions and goods, and parted them to all men, as every man had need*” (Dan semua orang yang percaya bersama-sama, dan memiliki segala sesuatu yang sama. Dan menjual harta benda dan barang-barang mereka, dan membaginya kepada semua orang, seperti yang dibutuhkan setiap orang).

Kata menjual dalam bahasa Yunani “*piprasko*” merupakan kata kerja dari orang ketiga jamak yang artinya mereka menjual, dia telah menjual dan mengabdikan diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjual adalah memberikan milik kita kepada orang lain dan kita memperoleh uang pembayaran.²⁷ Jemaat mula-mula

²⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n. menjual.

menjual segala milik kepunyaan mereka dan membagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Kesatuan jemaat mula-mula adalah gambaran tubuh Kristus, mereka saling berbagi tanpa melihat latar belakang seperti apa orang yang akan ditolong. Apabila ada seorang yang menderita maka semua ikut menderita. Setiap harta yang mereka miliki menjadi milik bersama. Jemaat mula-mula dapat saling memberi karena memiliki kasih, di mana Yesus telah menjadi contoh bagaimana kasih yang sesungguhnya lewat Ia yang telah memberikan nyawa-Nya mati di kayu salib, ini adalah bukti bahwa Yesus mengasihi umat-Nya. Berbagi tidak membuat mereka menjadi kekurangan (Kisah Para Rasul 4:34-35)

Dari pernyataan tersebut diartikan bahwa kehidupan jemaat yang sama-sama percaya kepada Yesus membuat jemaat memiliki kasih yang besar kepada sesama, semakin bersatu, saling menolong, dan saling memperhatikan dan berkorban demi kebutuhan orang lain. Dengan membagikan milik kita kepada sesama maka kita sudah melakukan salah satu hukum Taurat yang Allah yaitu perintah mengasihi. Berbagi tidak akan membuat kita menjadi kekurangan.

Ayat 43 menyebutkan “maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul mengadakan mukjizat dan tanda” versi New English Translation (NET) menyebutkan “*reverential awe came over everyone, and many wonders and miraculous signs came about by the apostles*” (kekaguman yang luar biasa menimpa setiap orang, dan banyak keajaiban dan tanda-tanda mukjizat terjadi oleh para rasul).

Kata ketakutan dalam bahasa Yunani yaitu *phobos*, artinya menghormati Allah atau takut kepada Allah. Versi Net English Translation (NET) menyebutkan dengan istilah kagum. Kata “kagum” atau “takut” merupakan akibat dari banyaknya mukjizat yang dilakukan para rasul.²⁸ Jemaat mula-mula semakin memiliki hidup yang takut dan gentar kepada Allah sehingga keberadaan Allah menjadi yang utama bagi mereka.

Allah memperlengkapi para rasul untuk menyatakan mukjizat dengan Kuasa Roh Kudus sehingga membuat para masyarakat yang melihat menjadi kagum, dan takut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mukjizat adalah suatu kejadian yang ajaib dan menyimpang dari hukum alam.

²⁸ helen L.Miehle M.k.Sembiring, *pedoman penafsiran alkitab:Kisah Para Rasul*, n.d.

Para rasul diperlengkapi untuk menyatakan kebesaran Allah dan diberi kuasa (Kisah Para Rasul 1:8). Kuasa yang diterima oleh para rasul adalah tanda dan mukjizat. Juga yang menjadi ketakutan masyarakat adalah apabila para rasul tidak dihormati karena para rasul mempunyai karunia-karunia rohani yang benar-benar terhormat. Melalui mukjizat dan tanda-tanda yang telah terjadi membuat masyarakat semakin percaya kepada Yesus. Marshall menyatakan “ketakutan” yang dialami jemaat pertama merupakan reaksi dari orang-orang luar yang tidak percaya.²⁹

Kata mukjizat dan tanda dalam ayat 43 sama dengan mukjizat dan tanda yang terjadi pada ayat 19. Melalui tanda dan mukjizat menjadi kekuatan dalam persekutuan. Terjadinya tanda dan mukjizat membuat semua yang melihat menjadi takut dan kagum sehingga setiap harinya jumlah orang percaya semakin bertambah dan yang sudah percaya semakin memiliki iman yang kuat.

Pada ayat 46 dikutip “mereka bertekun, berkumpul tiap-tiap hari dengan gembira dan memecahkan roti di rumah dengan bergilir. Bertekun artinya berkeras hati, melakukan secara terus menerus dan sungguh-sungguh. Jemaat sungguh-sungguh untuk berkumpul tiap harinya dalam Bait Allah.

Jemaat mula-mula memakai Bait Allah dan rumah masing-masing menjadi tempat bersekutu karena pada saat itu jemaat tidak memiliki bangunan dalam bentuk gedung. Bait Allah adalah tempat ibadah Yahudi dan bukan gedung gereja. Jemaat mula-mula memakai Bait Allah karena Bait Allah satu-satunya tempat yang dapat diisi oleh tiga ribu orang untuk belajar Firman Tuhan.

Dalam ayat 42 dan 46 menyebutkan “mereka memecah-mecahkan roti”. Istilah memecahkan roti dalam ayat 46 ini bisa merujuk memakan roti yang biasa (Luk 24:30), namun bisa juga merujuk kepada perjamuan Kudus (Luk 22:19; Kis. 20:7).

Pada Ayat 47 menyebutkan bahwa mereka disukai oleh semua orang. Dari aktivitas yang dilakukan oleh jemaat membuat mereka disukai banyak orang, kata “semua orang” tidak bisa dimutlakkan karena masih ada juga orang-orang yang belum percaya dan membenci jemaat-jemaat yang sudah percaya kepada Yesus. Jemaat mula-mula mengalami pertumbuhan dan semakin banyak jumlah yang diselamatkan, semua yang terjadi atas kehendak Allah dan menekankan kedaulatan Allah.

²⁹ I. Howard Marshall, *The Tyndale New Testament Commentaries*, n.d.

Rangkuman Ciri Jemaat Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47.

Jemaat dalam Kitab Kisah Para Rasul merupakan jemaat mula-mula yang mencerminkan pola yang baik untuk dilakukan oleh gereja-gereja dimasa kini. Jemaat yang bertumbuh adalah jemaat yang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus, jemaat yang terus-menerus belajar Firman Tuhan, melakukan persekutuan karena melalui persekutuan terbangun suatu ikatan kasih satu dengan yang lain, memecahkan roti bersama-sama dalam artian melakukan perjamuan kudus atau perjamuan kasih, selalu berdoa dan saling berbagi kepada sesama. Ada lima indikator yang disimpulkan untuk memahami ciri jemaat mula-mula, yaitu bertekun dalam pengajaran, bertekun dalam persekutuan, memecahkan roti, berdoa, dan berbagi kasih.

Spiritualitas Jemaat

Spiritualitas berasal dari kata dasar spirit, kata spirit berasal dari bahasa Latin yaitu spritus yang memiliki arti nafas yang artinya berhubungan dengan kejiwaan atau yang bersifat kejiwaan (rohani, batin).³⁰ Reed McEwen mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu tindakan untuk membuat, mencari makna dan menemukan tujuan hidup melalui keterhubungan seseorang terhadap dimensi yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Piedmont juga mengatakan spiritualitas merupakan pintu untuk memperluas pemahaman mengenai tujuan manusia sebagai makhluk hidup.³¹ Mengukur spiritualitas seseorang cukup sulit karena spiritualitas bersifat subyektif dan merupakan perjalanan yang dinamis. Pertumbuhan spiritualitas seseorang hanya menuju ke satu arah saja yaitu menuju pada keserupaan dengan Kristus.³²

Peneliti mendefinisikan spiritualitas sebagai proses yang dialami secara individual dengan adanya peranan Roh Kudus untuk memiliki tingkat hubungan yang benar kepada Tuhan melalui ibadah atau jam-jam doa yang dilakukan sehingga tetap terkoneksi dengan Tuhan dan dapat menemukan tujuan dan makna hidup sehingga berdampak bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

³⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n. spiritualitas.

³¹ R. L. Piedmont et al., "The Empirical and Conceptual Value of the Spiritual Transcendence and Religious Involvement Scales for Personality Research," *Psychology of Religion and Spirituality* 1, no. 3 (2009): 162–179.

³² Irawan et al., *Dinamika Spritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*.

Spiritualitas jemaat adalah suatu proses yang dialami secara individu yang bertujuan untuk mengalami lahir baru dan perjumpaan dengan Allah. Spiritualitas dalam kehidupan jemaat mengarahkan jemaat kepada kedewasaan secara rohani, menuju kepada keserupaan dengan Kristus, dan menjadikan Kristus sebagai satu-satunya yang paling penting dalam kehidupan. Indikator spiritualitas jemaat adalah hubungan pribadi dengan Allah (vertikal) dan hubungan dengan sesama (horizontal)

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan atas 73 responden yang terdiri dari 33 orang laki-laki dan 40 orang perempuan. Sebanyak 44 orang berstatus menikah dan 29 orang tidak menikah. Data yang masuk telah dilakukan uji persyaratan analisis.

Berdasarkan perhitungan uji Kolmogorov-smirnov diperoleh Sig. sebesar $0,088 > 0,005$ untuk variabel Pemahaman Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 (X) dan nilai Sig. sebesar $0,019 > 0,005$ untuk variabel Spiritualitas Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar (Y), sehingga kedua variabel terdistribusi secara normal. Berdasarkan perhitungan, diketahui nilai *signifikansi* pada linieritas adalah $0,002$ yaitu lebih kecil dari $0,05$, sedangkan nilai *signifikansi* pada *deviation from linierity dengan memiliki F* adalah $0,722$. Dengan demikian *deviation from linierity* lebih besar dari $0,05$ ($0,722 > 0,05$), sehingga data berpola linier. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai *signifikansi* $0,351$ yang lebih besar dari taraf *signifikansi* $0,05$ ($0,351 > 0,05$). Artinya data yang diperoleh adalah homogen.

Dari deskripsi variabel X, dapat diketahui bahwa nilai minimum pemahaman ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 sebesar 61 dan maksimum sebesar 79. Dengan dibagi tiga, maka 61-67 dikategorikan rendah, 68-74 dikategorikan sedang, dan 75-79 dikategorikan tinggi. Rentang nilai Lower dan Upper Bound yaitu 68.81 – 72.07 terletak pada kategori sedang. Artinya Pemahaman Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 pada Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar ada pada kategori sedang.

Dari deskripsi variabel Y, dapat diketahui bahwa nilai minimum spiritualitas jemaat sebesar 62 dan maksimum sebesar 80. Dengan dibagi tiga, maka 62-68 dikategorikan rendah, 69-75 dikategorikan sedang, dan 76-80 dikategorikan tinggi. Rentang nilai Lower dan Upper Bound yaitu 71.42-74.82 terletak pada kategori sedang.

Artinya spiritualitas jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar ada pada kategori sedang.

Berdasarkan perhitungan korelasi variabel, ditemukan r_{xy} (*koefisien determinasi*) sebesar 0.519 dan bernilai positif. Ini berarti, tingkat hubungan (korelasi) antara Variabel Pemahaman Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 (X) terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar (Y) adalah 0.519, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Arah korelasi keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 maka semakin tinggi juga pengaruhnya terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar pada masa pandemi Covid-19. Sebaliknya semakin rendah Pemahaman Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 maka semakin rendah juga pengaruhnya terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan uji signifikansi regresi antara X terhadap Y, diperoleh hasil F sebesar 14.379 dengan nilai sig. 0.001 yang ternyata signifikan pada $\alpha < 0.05$, karena probabilitas di bawah 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Pemahaman Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar Pada Masa Pandemi Covid-19 adalah signifikan. Model persamaan regresi untuk menggambarkan Spiritualitas Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar Pada Masa Pandemi Covid-19 yang dipengaruhi oleh Pemahaman Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 di tulis dalam persamaan garis regresi linier yang dihasilkan dari perhitungan di atas adalah $\hat{Y} = 34.951 + 0.542 X$. Artinya setiap perbaikan dalam hal Pemahaman Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 meningkat satu kali, maka Spiritualitas Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar akan meningkat sebesar 0,542 kali. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, maka besar kecilnya sumbangsih variable X terhadap Y adalah 26,9%. Berarti 73,1% ditentukan oleh faktor lain seperti pendidikan, kecerdasan spiritual, serta pengetahuan. Dengan demikian hipotesis ketiga terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama didapatkan nilai *lower* dan *upper Bound* adalah 68.81 sampai 72.07. Dengan demikian nilai yang ditunjukkan berada pada kategori cukup. Artinya, hipotesis pertama terbukti. Kesimpulannya adalah: Pemahaman Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar mengenai Ciri Jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 berada dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua di dapatkan *nilai lower-upper Bound* adalah 71.42 sampai 74.82 yang pada kelas interval nilai ini terletak di kategori Cukup. Hipotesis yang diajukan adalah: Diduga Spiritualitas Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar Pada Masa Pandemi Covid-19 ada pada kategori Cukup. Ini berarti hipotesis kedua terbukti. Kesimpulannya adalah: Spiritualitas Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar Pada Masa Pandemi Covid-19 ada pada kategori cukup.

Berdasarkan perhitungan korelasi X terhadap Y di dapatkan nilai r_{xy} adalah 0.519 di mana menurut Tabel interpretasi nilai korelasi r berada pada kategori cukup. Peneliti mengajukan hipotesis: Diduga ada pengaruh yang cukup antara pemahaman ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap Spiritualitas jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar pada masa pandemi covid-19 tahun 2021. Ini berarti hipotesis ketiga terbukti kebenarannya. Kesimpulannya, ada pengaruh yang cukup antara pemahaman ciri jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap spiritualitas jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh El-Shaddai Karanganyar pada masa pandemi covid-19 tahun 2021.

REFERENSI

- Berkhof, Hendrikus. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Boa, Kenneth, dan Bruce Wilkinson. *Talk Thru The Bible*. Cet. ke-1. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- H.V.D.Brink. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Handoyo, Darmo. *Tata Gereja Badan Persekutuan Gereja Bethel Injil Sepenuh*. Surabaya: Tim Penyusunan Amandemen Tata Gereja GBIS, 2013.
- I. Howard Marshall. *The Tyndale New Testament Commentaries*, n.d.
- Irawan, Handi, Kresnayana Yahya, Gideon Imanto Tanbunaan, Hans Geni Arthanto, The Paw Liang, Junianawaty Suhendra, dan Bambang Budijanto. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Diedit oleh Bambang Budijanto. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Irmansyah Effendi. *Spiritualitas: Makna, perjalanan yang telah dilalui, dan jalan yang*

- sebenarnya. Jakarta, 2014.
- Katarina, Katarina, dan Sabda Budiman. "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 23–42.
- M.k.Sembiring, helen L.Miehle. *pedoman penafsiran alkitab:Kisah Para Rasul*, n.d.
- Martin B. Dainton. *Gereja dan bergereja apa dan bagaimana*. Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih, 2002.
- Piedmont, R. L., J. W. Ciarrochi, G. S. DyLiacco, dan J. E. G Williams. "The Empirical and Conceptual Value of the Spiritual Transcendence and Religious Involvement Scales for Personality Research." *Psychology of Religion and Spirituality* 1, no. 3 (2009): 162–179.
- Rahmat Hasudungan Nainggolan. "Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 90–108.
- Rahmiati Tanudjaja. *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*. Malang: SAAT, 2018.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti*. Rineka Cipta, 2002.
- Santi Mongan. "Pengaruh Ibadah Online Terhadap Transformasi Spiritual Dan Sosial Pada Warga Jemaat GKII Jemaat Barang-Barang." *Jurnal Kuliah Metode Penelitian-IAKN Toraja* (n.d.).
- Sasmoko, Eliezer. *Metode Penelitian Pengukuran Analisis Data*, n.d.
- Schnabel, Eckhard J. *Paulus sang Misionaris- perjalanan, Strategi Dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Siahaya, Johannis, dan Harls Evan R Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 426–439. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/504>.
- Stephen Tong. *Kristen Sejati*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005.
- Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 bagi Gereja Masa Kini." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 6 (2014): 42–47.
- "BibleWorks 7," n.d.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- "SABDA:Online Bible Versi Indonesia , Ver. 5.10.00.03, Software Alkitab, Biblika dan Alat-alat." *Yayasan Lembaga Sabda*.
- wawancara pribadi dengan Gembala sidang GBIS El-Shaddai Karangayar. Karangayar, 2021.